

PROBLEMATIKA PENERAPAN *FULL DAY SCHOOL* DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) DI KABUPATEN BANYUWANGI

Erly Sutrisni¹, Dian Arief Pradana², Totok Hari Prasetyo³

^{1,2,3}Pendidikan Sejarah Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

Email : erly@gmail.com¹, dap@gmail.com², totokhp@untag-banyuwangi.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisis penerapan *full day school* di SMA Negeri 1 Glagah dan SMA Negeri 1 Giri. 2) menganalisis problematika yang ditimbulkan dari penerapan *full day school* di SMA Negeri 1 Glagah dan SMA Negeri 1 Giri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan tahapan meliputi penentuan lokasi penelitian, metode penentuan informan, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, Teknik pengujian keabsahan data, dan metode analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) SMA Negeri 1 Banyuwangi dan SMA Negeri 1 Giri merupakan sekolah *pilot project* penerapan *full day school* di Kabupaten Banyuwangi; 2) Faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan *full day school* di SMA Negeri 1 Banyuwangi dan SMA Negeri 1 Giri adalah sarana dan prasana yang belum memadai untuk memenuhi kebutuhan peserta didik; 3) Manajemen sekolah masih memerlukan evaluasi berkelanjutan agar program pemerintah tersebut tidak mengorbankan proses pembelajaran peserta didik akibat belum kesiapan sumber daya manusia.

Kata Kunci: Problematika, *Full Day School*, SMA

PENDAHULUAN

Pendidikan diharapkan oleh masyarakat sebagai jawaban untuk membebaskan keterbelakangan, kemunduran, kemiskinan, dan *fundamentalisme* menuju sebuah peradaban yang dinamis, cerdas, mengangkat harkat martabat dan derajat *insan*, serta mampu berpikir terbuka *universal* guna mencapai kehidupan yang beradab. Dari hasrat dan harapan masyarakat tersebut tentunya pelaku pendidikan, pemikir, dan cendekiawan yang memperhatikan proses pendidikan akan memberikan berbagai gagasan, ide, konsep maupun model untuk membunikan harapan dan tujuan besar tersebut. Apalagi, bangsa Indonesia dewasa ini sedang dihadapkan pada berbagai persoalan bangsa terutama masalah dekadensi moral seperti korupsi, kekerasan, perkelahian antar pelajar, bentrok antar etnis dan perilaku seks bebas yang cenderung meningkat. Kondisi ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkan di bangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia (Zubaedi, 2011: 2).

Bergulirnya roda pemerintahan di era Presiden Joko Widodo mengharuskan kepada pelaku pendidikan melakukan *transformasi* metode pendidikan, tak ubahnya wacana yang dilontarkan oleh Menteri Pendidikan Republik Indonesia, Muhajir Efendi untuk penerapan sistem pendidikan *full day school* yang akan dijadikan sebagai langkah strategis sebuah kebijakan guna menaggulangi perkembangan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi serta terbatasnya pendampingan orang tua terhadap anak-anak mereka membuat pendidikan di sekolah belum optimal dalam menumbuhkan pendidikan karakter atau moral kepada peserta didik. Bahkan, untuk merealisasikan wacananya tersebut Kemendikbud mengeluarkan Permendikbud No. 23

tahun 2017 tentang Hari Kerja. Secara eksplisit peraturan itu berisi tentang lima hari sekolah dalam seminggu dengan delapan jam waktu belajar per hari.

Menindaklanjuti Permendikbud No. 23 tahun 2017 dari Muhajir Efendi pada tahun ajaran 2017/2018 beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Banyuwangi mulai menerapkan kebijakan *Full Day School* sebagai *pilot project* atau proyek percontohan di antaranya adalah beberapa SMA di Kabupaten Banyuwangi. Penerapan sistem pendidikan *full day school* pada kedua sekolah tersebut berbeda dengan sekolah *reguler* pada umumnya atau *half day school*. *Half day school* merupakan sekolah setengah hari yang berlangsung dari pagi sampai siang. Sedangkan, *Full day school* merupakan sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul 06.45-15.00 dengan waktu istirahat setiap dua jam sekali (Baharudin, 2010: 221).

Secara umum, penerapan kebijakan *full day school* dilatarbelakangi oleh beberapa alasan mendasar, yaitu: 1) Adanya tuntutan kepada para orang tua untuk harus selalu mengawasi anaknya karena dikhawatirkan anak akan terjerumus kepada pergaulan yang tidak baik, 2) Kecenderungan anak apabila dirumah, hanya bermain dan malas untuk belajar, 3) Kurang adanya waktu dari orang tua untuk menemani anaknya karena adanya tuntutan kerja, dan 4) Keinginan orang tua agar anak mendapatkan sarana untuk mengembangkan potensi yang ada pada anak (Soapatty, 2014: 720). Hal tersebut juga seperti yang diungkapkan oleh Azizah (2014: 1), yaitu sebagai berikut.

“Masyarakat dengan tingkat mobilitas yang tinggi akan meninggalkan rumah untuk bekerja dari pagi hingga sore, bahkan sampai malam hari. Dengan demikian, orang tua tidak bisa mendidik anaknya secara maksimal. Di lain pihak, sekolah dengan sistem pendidikan *half day* cenderung kurang bahkan tidak memperhatikan anak didiknya ketika berada di luar sekolah. Ketika anak sudah pulang dari sekolah maka tanggung jawab pendidikan ada di tangan orang tua atau keluarga”.

Oleh karena itu, sistem pendidikan *full day school* didirikan untuk mengantisipasi dampak buruk pengaruh globalisasi saat ini diantaranya korupsi, kekerasan, tawuran antar pelajar atau antar kampung, kejahatan seksual, kehidupan konsumtif, dan kehidupan politik yang tidak produktif sehingga anak akan mendapatkan pendidikan terbaik baik dari aspek akademik maupun non akademik serta memberikan perlindungan bagi anak dari pengaruh negatif lingkungan (Astuti, 2013: 134), sehingga orang tua “...merasa ada kenyamanan dengan waktu anak yang lebih lama berada di sekolah”, seperti yang dijelaskan oleh Dalvi (2015: 22). Hal tersebut terutama dirasakan oleh para orang tua yang memiliki kesibukan tinggi, kekhawatiran anak akan terpengaruh kepada hal-hal yang negatif menjadi lebih berkurang, sehingga melalui sekolah *full day* siswa lebih terlihat memiliki produktivitas yang tinggi dan perilaku yang lebih positif, karena selalu berada dalam pengawasan guru dan suasana sekolah yang harmonis.

Sementara itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyatakan bahwa, ada tiga alasan pemberlakuan kegiatan *Full Day School* antara lain, (1) Tidak ada mata pelajaran dengan pengertian *full day school* adalah pemberian jam tambahan. Tapi dalam jam tambahan tersebut tidak ada mata pelajaran yang bisa membuat para siswa bosan. Kegiatan yang dilakukan adalah ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut akan merangkum hingga 18 karakter, seperti jujur, toleransi, disiplin, hingga cinta tanah air. Dengan kegiatan tersebut, para siswa bisa dijauhkan dari

pergaulan yang negatif; (2) Orang tua bisa menjemput anak ke sekolah, khususnya bagi masyarakat yang tinggal di perkotaan, pada umumnya orang tua bekerja hingga pukul 5 sore. Dengan program tersebut, orang tua bisa menjemput anak mereka di sekolah saat pulang kerja; dan (3) Membantu sertifikasi guru artinya membantu guru untuk mendapatkan durasi jam mengajar 24 jam per minggu sebagai syarat mendapatkan sertifikasi guru (Leasa dan Batlolona, 2017: 74-75).

Meskipun secara teoritik menurut penjalasan di atas penerapan kebijakan *full day school* akan membawa dampak positif, namun tidak sedikit pula masyarakat yang justru mengkritik kebijakan tersebut karena dinilai terlalu tergesa-gesa dan tanpa melalui pertimbangan matang serta riset terlebih dahulu sehingga ditakutkan akan memberikan dampak kontra produktif bagi perkembangan peserta didik. Hal tersebut seperti yang peneliti temukan di beberapa SMA di Banyuwangi, dimana ada permasalahan-permasalahan mendasar terkait dengan penerapan *full day school*, yaitu 1) Kurangnya kesiapan guru dan siswa dalam menjalankan sistem pendidikan *full day school*, 2) Belum memadainya sarana dan prasarana pendidikan untuk menunjang proses belajar mengajar sehari penuh, 3) Belum siapnya kantin sekolah dalam memberikan pelayanan sehari penuh bagi siswa maupun guru, dan 4) Pembelajaran sekolah yang relatif lama (sehari penuh) membuat siswa merasa bosan dan tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran (Hasil observasi tanggal 11 September 2017).

Temuan di atas sesuai dengan pendapat Sholicha (2017: 183) yang menyatakan bahwa:

“*Full day school* adalah salah satu karya cerdas para pemikir dan praktisi pendidikan untuk meniyasati minimnya kontrol orang tua terhadap anak diluar jam-jam sekolah formal sehingga sekolah yang awalnya dilaksanakan lima sampai enam jam berubah menjadi delapan bahkan sampai sembilan jam. Namun demikian, problema-problema pendidikan bukan berarti selesai sampai disitu, melainkan timbul problem-problem baru yang perlu dikaji secara serius sehingga pendidikan dapat memproses bibit-bibit generasi (*input*) menjadi pribadi-pribadi (*out put*) yang mempunyai kematangan mental, intelektual dan skill yang mumpuni”.

Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan akan mampu mendiagnosa problematika-problematika yang ditimbulkan dari adanya kebijakan penerapan *full day school* pada SMA di Kabupaten Banyuwangi, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan oleh pihak yang berkepentingan untuk memperbaiki kualitas dan kuantitas penerapan *full day school* di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengantisipasi agar penerapan sistem pendidikan *full day school* di Kabupaten Banyuwangi tidak hanya sekedar menjadi acara seremonial pendidikan belaka, melainkan dijalankan secara profesional, matang dan dengan persiapan maksimal sehingga akan menghasilkan lulusan yang berkualitas.

METODE

Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada sekolah Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Banyuwangi yang sudah menerapkan sistem pendidikan *Full Day School* pada tahun akademik 2017-2018, yaitu SMA Negeri 1 Banyuwangi, SMA Negeri 1 Giri, SMA Negeri 1 Genteng, SMA Negeri 2 Genteng dan SMA Negeri 1 Gambiran.

Metode Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yakni pemilihan informan atau sampel yang sesuai dengan tujuan peneliti (Sugiyono, 2009: 216). Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, TU, dan siswa/siswa di SMA Negeri 1 Banyuwangi, SMA Negeri 1 Giri, SMA Negeri 1 Genteng, SMA Negeri 2 Genteng dan SMA Negeri 1 Gambiran. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti juga akan mewawancarai orang tua wali siswa dan teman bermain anak.

Instrument Penelitian

Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama yang terjun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen (Sugiyono, 2009: 222). Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Peneliti dalam pengumpulan data juga menggunakan beberapa instrumen penelitian, yaitu 1) Pedoman observasi, 2) *Taperecorder*, 3) Buku catatan, dan 4) Pedoman wawancara.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data meliputi: 1) Teknik Wawancara Wawancara (*interview*) merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui percakapan dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti (Sarosa, 2012: 45). Adapun dalam penelitian ini aspek-aspek yang akan menjadi fokus wawancara antara lain penerapan *full day school* di SMA Negeri 1 Banyuwangi, SMA Negeri 1 Giri, SMA Negeri 1 Genteng, SMA Negeri 2 Genteng dan SMA Negeri 1 Gambiran, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dan problematika yang ditimbulkan dari penerapan *full day school* di SMA Negeri 1 Banyuwangi, SMA Negeri 1 Giri, SMA Negeri 1 Genteng, SMA Negeri 2 Genteng dan SMA Negeri 1 Gambiran. 2) Teknik Studi Dokumen, Teknik studi dokumen adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun dokumen elektronik maupun elektronik (Sukmadinata, 2009: 221; Sarosa, 2012: 61). Dokumen yang peneliti akan gunakan diantaranya administrasi guru ketika pelaksanaan pembelajaran, nilai siswa (kognitif, afektif dan psikomotorik), lembar pengamatan observasi guru dalam kegiatan ekstrakurikuler, profil sekolah, evaluasi Kepala Sekolah dalam pelaksanaan *full day school* dan artikel yang berkaitan dengan pelaksanaan *full day school*. 3) Teknik Observasi, Teknik observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2009: 220). Adapun dalam penelitian ini yang akan diobservasi adalah lingkungan dan keadaan fisik di SMA Negeri 1 Banyuwangi, SMA Negeri 1 Giri, SMA Negeri 1 Genteng, SMA Negeri 2 Genteng dan SMA Negeri 1 Gambiran, sarana dan prasarana pendukung utama sistem pendidikan *full day school*, kegiatan pembelajaran di kelas maupun ekstrakurikuler sekolah, aktivitas siswa dan siswa selama jam istirahat, interaksi siswa dan siswa dengan warga sekolah serta interaksi siswa dan siswi dengan orang tua pasca pelaksanaan *full day school*, aktivitas siswa di rumah pasca pelaksanaan *full day school*, aktivitas guru di sekolah maupun di rumah pasca pelaksanaan *full day school* dan strategi yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Metode Pengujian Keabsahan Data

Metode pengujian keabsahan data yang digunakan antara lain: 1) Triangulasi Sumber Data, Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan

cara yang berbeda. Caranya menurut Patton (dalam Bungin, 2009: 257) adalah: (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintahan, (5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. 2) Triangulasi metode adalah teknik triangulasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan metode yang berbeda. Data sejenis yang dikumpulkan dengan metode yang berbeda dibandingkan dan ditarik simpulan data yang lebih kuat validitasnya (Sutopo, 2006: 95). Mengacu pada pendapat Patton (dalam Bungin, 2009: 257) Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan strategi: (1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, (2) Pengecekan beberapa sumber data dengan metode yang sama. 3) Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari tema atau penjelasan pembandingan (Bungin, 2009: 257). Menurut Lincoln dan Guba (dalam Bungin, 2009: 257), triangulasi dengan teori berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Maka dari itu dalam melakukan triangulasi teori, peneliti wajib memahami teori-teori yang digunakan dan keterkaitannya dengan permasalahan yang diteliti sehingga mampu menghasilkan simpulan yang lebih mantap, bisa dipertanggungjawabkan dan benar-benar memiliki makna yang mendalam serta bersifat multiperspektif (Sutopo, 2006: 99).

Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2009: 244), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009: 246) dalam aktivitas menganalisis data dalam penelitian kualitatif terdapat langkah-langkah umum yang harus diikuti yakni, reduksi data (*data reduction*), display data (*data display*), dan mengambil kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifikation*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan *full day school* di SMA Negeri 1 Banyuwangi

Penerapan *full day school* di SMA Negeri 1 Banyuwangi merupakan aplikasi dari Permendikbud No. 23 tahun 2017 yang kemudian disepakati oleh kepala sekolah, seluruh dewan guru, tenaga kependidikan dan komite sekolah. Tahapan yang dilakukan adalah memberikan sosialisasi kepada wali siswa dan siswa saat akan dimulai pelaksanaan tahun ajaran 2017/2018.

Melalui sosialisasi yang dilaksanakan maka terdapat kesepakatan seluruh pihak yang memiliki penertingan, kesepakatan tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk pakta integritas dan di sahkan oleh kepala sekolah SMA Negeri 1 Banyuwangi. Mekanisme yang dilakukan merupakan upaya dari sekolah untuk melibatkan semua pihak dalam rangkai persiapan pelaksanaan *full day school*.

Persiapan lain yang dilakukan SMA Negeri 1 Banyuwangi dalam menyongsong pelaksanaan *full day school* adalah melakukan persiapan internal berupa persiapan menyelenggarakan kurikulum, persiapan sarana prasarana dan persiapan sumber daya manusia. Menurut pernyataan L.S. (51) selaku Waka Kurikulum, persiapan penyelarasan kurikulum adalah hal yang mutlak dilakukan karena SMA Negeri Banyuwangi menerapkan tiga model kurikulum sekaligus yaitu, Kurikulum 2006 untuk kelas XII, Kurikulum 2013 paket untuk kelas XI dan Program SKS untuk kelas X. Penyelarasan kurikulum yang dimaksud adalah penyusunan kembali jadwal pelajaran yang disesuaikan dengan beban belajar dalam struktur kurikulum, bahkan dilakukan perombakan terkait regulasi dan pelaksanaan kegiatan kurikuler, ko-kurikuler dan ekstra kurikuler. Selain penyelarasan kurikulum, persiapan sarana prasarana penunjang seperti tempat ibadah, kantin dan tempat kegiatan ekstra kurikuler.

Pelaksanaan *full day school* juga dipersiapkan oleh para dewan guru melalui penyelarasan perangkat pembelajaran, persiapan yang dilakukan oleh H (48) selaku guru yang mengajar mata pelajaran Matematika adalah materi dan bahan ajar serta metode pembelajarannya yang sesuai agar siswa tidak mengalami rasa jenuh saat pembelajaran dikelas

Penerapan *full day school* di SMA Negeri 1 Giri

Sesuai Permendikbud No. 23 tahun 2017 sejak 17 Juli 2017 SMA Negeri 1 Giri menyelenggarakan *full day school*, tahap awal yang dilakukan adalah memberikan sosialisasi kepada segenap dewan guru dan tenaga pendidikan. selain itu, sosialisasi juga diberikan pada orang tua siswa saat pengambilan raport kelas XI dan kelas XII. Sosialisasi dilaksanakan sebagai bentuk komitmen sekolah untuk melibatkan seluruh komponen sekolah agar pelaksanaan *full day school* dapat di terapkan dengan baik dan mendapatkan partisipasi aktif.

Full day school merupakan salah satu program pemerintah yang mendapat sambutan baik di SMA Negeri 1 Giri, sebab program tersebut adalah bagian dari tujuan menguatkan karakter siswa dalam segala bidang, baik karakter kebangsaan maupun karakter religi siswa, sehingga aspek didalamnya sejalan dengan visi misi sekolah.

Menurut Mujib (51) selaku Kepala Sekolah di SMA Negeri Giri, persiapan dari pelaksanaan *full day school* mencakup segala aspek, mulai dari persiapan kurikulum, sarana prasarana, sumber daya manusia maupun peserta didik. Persiapan menyambut program *full day school* memang disiapkan secara total, sebenarnya SMA Negeri 1 Giri pada tahun ajaran 2016/2017 telah menyelenggarakan proses pembelajaran dari pagi hingga sore hari, artinya secara umum sekolah telah memiliki kesiapan yang cukup, sehingga pelaksanaan program *full day school* dapat diselenggarakan dengan penuh keyakinan.

Aspek prioritas yang menjadi komponen persiapan pelaksanaan *full day school* adalah kurikulum, Wahyu Windari (44) selaku Waka kurikulum mengungkapkan bahwa penyesuaian dan penyelarasan harus dilakukan secara menyeluruh, mengingat proses pembelajaran dikelas berbeda sebelum *full day school* diterapkan sehingga perlu menyusun ulang kerangka pembelajaran dan memberikan sosialisasi lebih lanjut kepada segenap dewan guru agar tidak ada kendala yang dihadapi saat pelaksanaan.

Problematika *full day school* di SMA Negeri 1 Banyuwangi dan SMA Negeri 1 Giri

Permasalahan mendasar yang sering ditemukan saat pemerintah mencetuskan suatu kebijakan atau program yaitu pemahaman terhadap tujuan dan hasil yang ingin dicapai. Penerapan *full day school* berlandaskan Permendikbud No. 23 Tahun 2017 di

SMA Negeri 1 Banyuwangi dan SMA Negeri 1 Giri mengalami hal serupa, dari total 19 peserta didik pada kedua sekolah tersebut, seluruh responden belum memahami secara utuh aspek penting yang terkandung didalamnya, padahal target utama dari penerapan *full day school* tidak lain adalah penguatan pendidikan karakter pada diri peserta didik. Fenomena ini patut dipertanyakan, faktor sekolah yang belum tuntas melakukan sosialisasi atau justru konten dalam proses penerapannya yang tidak dapat dirasakan dan diserap oleh peserta didik.

Kelengkapan sarana dan prasarana dalam penerapan *full day school* masih menjadi permasalahan utama. SMA Negeri 1 Banyuwangi dan SMA Negeri 1 Giri sebagai sekolah *pilot project*, sekolah rujukan serta mendapatkan predikat sekolah favorit di Kabupaten Banyuwangi sejatinya menjadi sekolah yang dianggap paling siap menerapkan program tersebut, namun kenyataan dilapangan berdasarkan pengamatan langsung, menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi terbilang kompleks.

Fasilitas untuk penunjang kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Banyuwangi tergolong belum lengkap, Lis Dewantoro (51) mengakui sekolah memang belum memiliki sarana lapangan sepak bola, lapangan bola volly dan lapangan badminton sehingga harus meminjam sarana tersebut pada instansi lain. Hasil pengamatan saat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik harus berjalan keluar sekolah dan dapat pastikan memerlukan pengamatan lebih dari guru pembina, bahkan saat jam ekstrakurikuler berakhir masih terdapat beberapa siswa yang belum kembali ke sekolah dengan berbagai alasan.

Sarana pendukung lain yang dirasa perlu berupa pemasangan CCTV agar proses memantau peserta didik di SMA Negeri Banyuwangi dapat berjalan maksimal, kelengkapan multimedia sebagai sarana penunjang proses pembelajaran dikelas perlu ditingkatkan, sebab berdasarkan pengkuan Dennisa Fairuz (16) jangkuan dari jaringan WiFi belum maksimal. Siswi kelas X ini menerangkan bahwa kelasnya berada dibelakang, sehingga jaringan WiFi tidak dapat terdeteksi, baginya akan terasa kurang bermanfaat membawa laptop untuk mengerjakan tugas dikelas jika tidak dapat terkoneksi ke internet, terlebih sekolah memang melarang peserta didik membawa *smartphone*.

Kendala sarana prasaran juga dirasakan di SMA Negeri 1 Giri, pengakuan Mujib (51) saat diwawancara menyayangkan kondisi debit air dari PDAM sangat kurang sehingga berdampak terhadap kegiatan peserta didik saat akan melaksanakan ibadah. Kondisi tersebut merupakan gambaran dari kurangnya dukungan pemerintah daerah Kabupaten Banyuwangi melalui PDAM yang tidak memberikan pelayanan optimal, akibatnya sekolah harus mengeluarkan dana khusus untuk membuat sumur Bor agar kebutuhan peserta didik dalam penerapan *full day school* dapat terpenuhi.

Permasalahan lain yang dihadapi peserta didik di SMA Negeri 1 Giri terkait daya tampung masjid sekolah, luas masjid tidak seimbang dengan jumlah peserta didik saat akan melakukan ibadah bersama. Karakter peserta didik dalam aspek kebersamaan melalui kegiatan religius yakni menjalankan ibadah secara bersama-sama akhirnya harus dikorbankan hanya karena sarana yang tidak memadai.

Penerapan *full day school* membutuhkan manajemen sekolah terstruktur dan rapi karena menjadi salah satu komponen vital, jika manajemen berjalan dengan baik maka aspek lainnya akan turut serta. Hasil wawancara dan pengamatan dilapangan ternyata manajemen kurikulum belum berjalan dengan baik. Seluruh responden di SMA Negeri 1 Banyuwangi dan SMA Negeri 1 Giri mengeluhkan masih diberlakukannya pemberian tugas atau pekerjaan rumah (PR) pada peserta didik, padahal menurut pemahaman

mereka, segala bentuk tugas sebaiknya diselesaikan bersama-sama disekolah, namun pihak sekolah melalui guru dan pejabat struktural sekolah berdalih tugas atau pekerjaan rumah (PR) yang diberikan adalah tugas disekolah yang belum saat dikerjakan disekolah.

Kegiatan proses belajar mengajar dengan sistim *full day school* di SMA Negeri 1 Banyuwangi dan SMA Negeri 1 Giri dilaksanakan dengan durasi 9 jam, akibatnya kondisi fisik peserta didik menjadi kunci agar tidak kelelahan sehingga saat tiba dirumah, memerlukan waktu istirahat yang lebih, dampak dari hal tersebut menimbulkan semakin sedikitnya waktu berkomunikasi dengan keluarga bahkan dengan lingkungan sekitar, padahal kemampuan kognitif, afektif dan phisikomotor merupakan bagian dari hasil komunikasi sosial yang dialami peserta didik.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah penerapan *full day school* di SMA Negeri 1 Banyuwangi dan SMA Negeri 1 Giri berlandaskan Permendikbud No. 23 Tahun 2017. SMA Negeri 1 Banyuwangi dan SMA Negeri 1 Giri merupakan sekolah *pilot project* penerapan *full day school* di Kabupaten Banyuwangi Faktor pendukung dan pengahambat dari pelaksanaan *full day school* di SMA Negeri 1 Banyuwangi dan SMA Negeri 1 Giri adalah sarana dan prasana yang belum memadai untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, Manajemen sekolah masih memerlukan evaluasi berkelanjutan agar program pemerintah tersebut tidak mengorbankan proses pembelajaran peserta didik akibat belum kesiapan sumber daya manusia Pelaksanan *full day school* yang mewajibkan peserta didik dan guru memulai proses belajar mengajar pukul 06.30 sampai pukul 15.30 mengakibatkan menurunnya stamina fisik, sehingga berdampak pada semangat belajar dikelas. Seluruh peserta didik yang menjadi responden berjumlah 19 siswa di SMA Negeri 1 Banyuwangi dan SMA Negeri 1 Giri mengeluhkan profesionalitas guru karena masih memberikan tugas atau pekerjaan rumah (PR). Seluruh peserta didik yang menjadi responden berjumlah 19 siswa di SMA Negeri 1 Banyuwangi dan SMA Negeri 1 Giri ternyata belum memahami secara utuh hakikat penerapan *full day school*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alanshori, M. Zainuddin. 2016. *Efektivitas Pembelajaran Full Day School Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. Jurnal Akademika, Volume 10, Nomor 1, Juni 2016. Halaman 135-150
- Astuti, Marfiah. 2013. *Implementasi Program Fullday School Sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta Didik Tk Unggulan Al-Ya'lu Kota Malang*. Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan Volume 1, Nomor 2, Juli 2013. Halaman: 133-140
- Azizah, Annisa Nurul. 2014. *Program Full Day School Dalam Pengembangan Kemandirian Siswa Kelas Iv Di Sdit Insan Utama Bantul Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi: Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Baharuddin. 2009. *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta:Ar-Ruuz Media
- Baharuddin. 2010. *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Bungin, H. M. 2009. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Dalvi. 2015. *Penerapan Manajemen Kurikulum Pada Sekolah Full Day Di Sdit Cahaya Hati Kota Bukittinggi*. Jurnal Tamwil, Vol. I, No. 1, Januari-Juni 2015. Halaman 77-84.
- Leasa, Marleny Dan John Rafafy Batlolona. 2017. *Full Day School Dalam Pembentukan Karakter Siswa Smkn13 Kota Malang*. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora Vol. 6, No.1, April 2017. Halaman 73-82
- Ningsih, Sulandari Dan Sugiaryo. 2016. *Hubungan Pelaksanaan Full Day School Dan Boarding School Dengan Pembentukan Karakter Pada Siswa Kelas Xi Man 1 Surakarta Tahun 2016/2017*. Jurnal Jurnal Global Citizen, Volume 2 Nomor 2, Desember 2016. Halaman 53-64
- Sholicha, Lailatus. 2017. *Pengaruh Sistem Full Day School Terhadap Perkembangan Sosial Siswa Di Smp Al-Falah Delta Sari Sidoarjo*. Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan. Volume 05 Nomor 01 Tahun 2017. Halaman 181-195
- Soapatty, Lisnawati. 2014. *Pengaruh Sistem Sekolah Sehari Penuh (Full Day School) Terhadap Prestasi Akademik Siswa Smp Jati Agung Sidoarjo*. Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan Nomor 2 Volume 2 Tahun 2014. Halaman 719-733
- Rosalina, Tiara. 2012. *Pengaruh Manajemen Pembelajaran Full Day School Terhadap Motivasi Belajar*. Jurnal Manajemen Pendidikan Volume 23, Nomor 5, Maret 2012. Halaman 434-438
- Sanjaya, W. 2008. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Fajar Interpretama Offset.
- Sarosa, Samiaji. 2012. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*. (Penyunting: Bambang Sarwija). Jakarta: Permata Putri Media
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Cv. Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya
- Sutopo, H. B. 2006. *Penelitian Kualitatif: Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Tirtonegoro, Sutratinah. 1989. *Anak Supernormal Dan Program Pendidikanya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wahyuningtyas, Agustin Dan Udik Budi Wibowo. 2017. *Manajemen Pendidikan Karakter Pada Smp Full Day School Di Kota Yogyakarta*. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Volume 5, No 1, April 2017. Halaman 30-44
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group